

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perguruan tinggi berperan penting sebagai sarana peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan. Seperti yang dijelaskan Alhamuddin et al. (2023), pendidikan berperan sebagai pondasi dalam membentuk karakter dan kemampuan intelektual individu, tidak hanya fokus pada pengembangan akademis, namun juga membangun moral dan kontribusi positif untuk masyarakat serta kemajuan bangsa. Di perguruan tinggi, mahasiswa tidak hanya diajarkan untuk mencapai hasil maksimal, tetapi juga memahami pentingnya proses dalam mencapai hasil tersebut, dengan harapan mereka dapat menjadi generasi yang membawa perubahan positif bagi bangsa. Meskipun universitas berkomitmen untuk membentuk lulusan yang berkualitas dan beretika, realitanya masih banyak mahasiswa yang terlibat dalam kecurangan akademik. Menurut Amiputra (2022), kecurangan akademik mencerminkan suatu perbuatan buruk yang dilakukan dengan sengaja demi mendapatkan nilai yang memuaskan dalam pembelajaran.

Kecurangan akademik telah menjadi fenomena global yang semakin mengkhawatirkan dalam dunia pendidikan tinggi, khususnya di era digital yang memberikan kemudahan akses terhadap berbagai bentuk kecurangan. Dikutip dari McCabe et al., (2001) dalam Astrina et al., (2022) menyatakan kecurangan akademik diteliti pertama kali di Amerika Serikat oleh Bowers (1964). Hasil dari survei tersebut, terhadap 5000 mahasiswa dari 90 perguruan tinggi menunjukkan 75% mahasiswa pernah melakukan *fraud* akademik lebih dari sekali. Salah satu bentuk kecurangan akademik yang saat ini sedang marak terjadi adalah

penggunaan jasa joki tugas, di mana mahasiswa membayar pihak ketiga untuk menyelesaikan tugas akademik mereka.

Praktik kecurangan ini tidak hanya melanggar etika akademik, tetapi juga mencerminkan degradasi moral dan integritas di lingkungan perguruan tinggi. Di Indonesia sendiri, Muhammad (2024) mengemukakan bahwa berdasarkan hasil survei Populix pada tahun 2024 terhadap 1.912 mahasiswa, ditemukan bahwa 19% responden mengaku pernah menggunakan jasa joki tugas. Selain itu, pada tahun 2025 panitia Seleksi Nasional Penerimaan Mahasiswa Baru (SNPMB), dalam pelaksanaan UTBK yang berlangsung selama enam hari, terdeteksi 50 peserta yang melakukan kecurangan dan 10 joki yang terlibat dalam aksi tersebut (Syafaruddin, 2025).

Fenomena penggunaan jasa joki tugas juga ditemukan di lingkungan Universitas X sebagai lokasi penelitian ini. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, promosi jasa joki tugas banyak ditemukan melalui media sosial, grup WhatsApp mahasiswa, maupun platform komunikasi daring lainnya yang digunakan oleh mahasiswa. Selain itu, peneliti juga memperoleh informasi dari beberapa mahasiswa bahwa penggunaan jasa joki tugas bukan lagi menjadi fenomena yang asing dan telah dimanfaatkan oleh sebagian mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik. Kemudahan akses terhadap penyedia jasa tersebut menunjukkan bahwa praktik joki tugas berpotensi menjadi salah satu bentuk kecurangan akademik yang perlu mendapatkan perhatian serius. Oleh karena itu, Universitas X dipilih sebagai lokasi penelitian karena dinilai memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai penggunaan jasa joki tugas sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut.

Tindakan kecurangan akademik tidak terjadi secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tersebut. Salah satu teori yang banyak digunakan untuk menjelaskan perilaku kecurangan adalah Teori *Fraud Triangle* yang diperkenalkan oleh Donald Cressey (1953). Teori ini menjelaskan bahwa kecurangan muncul karena adanya tiga elemen utama, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Dalam konteks akademik, tekanan dapat berasal dari tuntutan memperoleh nilai tinggi, harapan orang tua, persaingan dengan teman sebaya, maupun kekhawatiran akan kegagalan akademik. Kesempatan muncul ketika terdapat kondisi yang memungkinkan mahasiswa melakukan kecurangan tanpa mudah terdeteksi, sedangkan rasionalisasi merupakan pembenaran yang digunakan individu untuk menganggap tindakan curang sebagai sesuatu yang dapat diterima.

Fraud Triangle belum mempertimbangkan faktor internal yang berperan dalam mengendalikan perilaku individu ketika dihadapkan pada kesempatan untuk berbuat curang.. Salah satu faktor yang diperkirakan mampu memperkuat penjelasan model tersebut adalah religiositas. Religiositas merupakan tingkat penghayatan individu terhadap nilai-nilai keagamaan yang dapat menjadi pedoman moral dalam menentukan perilaku yang benar maupun salah (Tiffani & Widodo, 2024). Individu dengan tingkat religiositas yang tinggi cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik sehingga lebih mampu menahan diri untuk tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma maupun ajaran agama. Hasil penelitian Mutmainah dan Maghfiroh (2023) serta Riwantoko (2024) menunjukkan bahwa religiositas berperan dalam menurunkan kecenderungan seseorang melakukan kecurangan akademik.

Di samping itu, penelitian ini juga mempertimbangkan niat sebagai variabel mediasi. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* yang dikembangkan oleh Ajzen (1991), perilaku aktual tidak muncul secara langsung dari faktor-faktor pendorong, melainkan didahului oleh terbentuknya niat untuk melakukan perilaku tersebut. Artinya, tekanan, kesempatan, rasionalisasi, maupun religiositas diperkirakan terlebih dahulu membentuk niat mahasiswa sebelum akhirnya diwujudkan dalam tindakan menggunakan jasa joki tugas. Dengan memasukkan niat sebagai variabel mediasi, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan mekanisme bagaimana faktor-faktor tersebut bertransformasi menjadi perilaku kecurangan akademik. Hal ini juga didukung oleh penelitian longitudinal Greitemeyer dan Kastenmüller (2024) yang menunjukkan bahwa niat merupakan prediktor penting terhadap munculnya perilaku pada masa mendatang.

Berbagai penelitian terdahulu telah menguji pengaruh dimensi *fraud triangle* terhadap kecurangan akademik. Namun demikian, masih terdapat dua kesenjangan yang perlu mendapat perhatian. Pertama, teori *fraud triangle* pada awalnya digunakan untuk menjelaskan kecurangan yang dilakukan dalam lingkungan organisasi atau profesi. Namun, dalam konteks akademik digital (joki tugas online), kesempatan tidak lagi hanya dipengaruhi oleh lemahnya pengawasan akademik, tetapi juga oleh kemudahan akses terhadap teknologi digital yang memungkinkan mahasiswa memperoleh layanan jasa joki tugas. Oleh karena itu, penerapan *fraud triangle* dalam konteks akademik digital perlu diperkaya melalui penambahan religiositas sebagai kontrol moral internal serta niat sebagai mekanisme psikologis yang menjelaskan proses terbentuknya perilaku kecurangan akademik. Kedua, hasil penelitian mengenai pengaruh dimensi *fraud triangle* maupun religiositas terhadap kecurangan akademik masih menunjukkan

hasil yang belum konsisten. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan dimensi *fraud triangle*, religiositas, dan niat sebagai variabel mediasi pada konteks penggunaan jasa joki tugas di lingkungan perguruan tinggi masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul “Pengaruh Dimensi *Fraud Triangle* dan Religiositas terhadap Kecurangan Akademik dengan Niat sebagai variabel Mediasi”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dimensi *fraud triangle* dan religiositas terhadap kecurangan akademik dengan niat sebagai variabel mediasi, khususnya dalam konteks penggunaan jasa joki tugas di Universitas X. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pencegahan kecurangan akademik yang lebih efektif di perguruan tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka di uraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah tekanan berpengaruh terhadap niat?
2. Apakah kesempatan berpengaruh terhadap niat?
3. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap niat?
4. Apakah religiositas berpengaruh terhadap niat?
5. Apakah tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik?
6. Apakah kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik?
7. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik?
8. Apakah religiositas berpengaruh terhadap kecurangan akademik?

9. Apakah niat berpengaruh terhadap kecurangan akademik?
10. Apakah tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik melalui niat?
11. Apakah kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik melalui niat?
12. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik melalui niat?
13. Apakah religiositas berpengaruh terhadap kecurangan akademik melalui niat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memiliki tujuan penulisan yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah tekanan berpengaruh terhadap niat.
2. Untuk mengetahui apakah kesempatan berpengaruh terhadap niat.
3. Untuk mengetahui apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap niat.
4. Untuk mengetahui apakah religiositas berpengaruh terhadap niat.
5. Untuk mengetahui apakah tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik.
6. Untuk mengetahui apakah kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik.
7. Untuk mengetahui apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik.
8. Untuk mengetahui apakah religiositas berpengaruh terhadap kecurangan akademik.
9. Untuk mengetahui apakah niat berpengaruh terhadap kecurangan akademik.
10. Untuk mengetahui apakah tekanan terhadap kecurangan akademik melalui niat.

11. Untuk mengetahui apakah kesempatan terhadap kecurangan akademik melalui niat.
12. Untuk mengetahui apakah rasionalisasi terhadap kecurangan akademik melalui niat.
13. Untuk mengetahui apakah religiositas terhadap kecurangan akademik melalui niat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori *fraud triangle* dalam konteks perilaku kecurangan akademik, khususnya terkait penggunaan jasa joki tugas. Hasil penelitian dapat memperkaya literatur tentang hubungan antara religiositas dan perilaku etis dalam lingkungan akademik, sekaligus dapat menjadi referensi berharga untuk penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang etika akademik dan perilaku kecurangan di perguruan tinggi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan kesempatan untuk memperdalam pemahaman mengenai fenomena penggunaan jasa joki tugas dari perspektif *fraud triangle*. Melalui penelitian ini, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kemampuan analitis dalam mengkaji masalah kecurangan akademik dan memperoleh pengalaman praktis dalam melakukan penelitian tentang isu-isu etika di lingkungan akademik.

b. Bagi Dosen

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang alasan atau sebab yang mendorong mahasiswa menggunakan layanan joki tugas. Pemahaman ini dapat membantu dosen dalam merancang strategi pencegahan kecurangan akademik yang lebih efektif dan menjadi bahan pertimbangan dalam mendesain metode penugasan yang dapat meminimalisir kemungkinan penggunaan jasa joki. Di samping itu, penelitian ini juga membantu dosen dalam mengidentifikasi mahasiswa yang berisiko tinggi melakukan kecurangan akademik.

c. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat menjadi dasar yang kuat dalam pengembangan kebijakan dan regulasi anti-kecurangan akademik. Hasil penelitian dapat membantu pihak universitas dalam merancang program penguatan integritas akademik yang lebih efektif dan memberikan masukan berharga untuk pengembangan sistem pengawasan serta deteksi kecurangan akademik. Pada akhirnya, penelitian ini dapat mendukung upaya peningkatan kualitas lulusan dan menjaga reputasi institusi pendidikan tinggi.